

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dipaparkan mengenai Metode edutainment, kemampuan menyimak, pembelajaran Bahasa Jawa, perangan awak (bagian tubuh), dan penerapan metode edutainment dalam meningkatkan kemampuan menyimak.

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Metode Edutainment

a. Pengertian Metode Edutainment

Hamruni, mengutip mukaffan mengatakan bahwa metode edutainment dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi yang telah masuk terhadap dunia pendidikan yaitu masuknya *entertainment* yang memfokuskan kepada hiburan. Konsep *edutainment* sangat menarik dan *trend* di dalam dunia Pendidikan. Kata *edutainment* terdiri atas dua kata, yaitu *education* dan *entertainment*. *Education* artinya pendidikan, dan *entertainment* artinya hiburan. Dari segi bahasa, *edutainment* adalah pendidikan yang menyenangkan. Sedangkan dari segi terminologi, *edutainment* bisa didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang didesain dengan

memadukan antara muatan pendidikan dan hiburan secara harmonis sehingga aktivitas pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan.⁹

Proses pembelajaran yang lebih menekankan pada sisi hiburan ini disebut dengan *edutainment* (pendidikan yang menyenangkan). *Edutainment* secara epistemologis dapat dimaknai sebagai pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dan menikmati proses pembelajaran dalam suasana yang kondusif dan dengan proses pembelajaran yang rileks, menyenangkan, dan bebas dari tekanan, baik fisik maupun psikis.¹⁰ Praktik *edutainment* tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan humor yang diselipkan di tengah-tengah penyampaian materi atau humor yang di desain untuk gambaran faktual yang menarik, terkait dengan materi yang dipelajari. Teknik bermain peran dan demonstrasi serta penggunaan multi media dengan diiringi musik yang menyentuh hati merupakan alternatif lain dari pelaksanaan *edutainment*.

Teori *edutainment* didasarkan pada situasi, bahwa setiap hal yang menyenangkan bagi seseorang akan senantiasa diingat dan diulang-ulang dalam merasakannya. Kenikmatan dan kesenangan bahkan telah memunculkan aliran *hedonisme*, paham yang berorientasi pada kesenangan hidup dan menikmati sepuas-puasnya kesenangan semata. Terkait dengan *edutainment* tersebut, teori *quantum learning* menyatakan bahwa setiap informasi yang masuk ke dalam otak peserta

⁹ Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 124-125.

¹⁰Roqib, *Ilmu pendidikan Islam*, hlm. 107.

didik akan menuju otak tengahnya yang berfungsi sebagai pusat pengarah. Berbeda dengan informasi pembelajaran yang berhubungan dengan rasa takut atau emosi negatif, otak tengah akan meredam dan menyaring informasi yang masuk dan sedikit sekali yang mencapai *neokortes*. *Neokortes* akan menerima sesuatu secara lebih baik sehingga belajar menjadi kurang efektif.

b. Langkah-langkah Implementasi Konsep Metode Edutainment

Terdapat beberapa langkah implementasi konsep *edutainment* dalam proses pembelajaran, ada beberapa langkah yang harus bisa dilakukan. *Pertama*, menumbuhkan sikap positif terhadap belajar. Pada proses pembelajaran berlangsung tidak berjalan secara murni, karena setiap siswa atau murid seringkali mengalami rasa takut, cemas, gagal, dan bahkan membosankan di dalam menerima materi pelajaran di kelas. Untuk itu, perlu adanya sikap dan berpikir positif terhadap siswa agar bisa menerima materi pelajaran secara optimal mungkin. *Kedua*, membangun minat belajar. Proses belajar *edutainment* harus berlandaskan kepada bagaimana guru menjelaskan secara mudah dan dapat dipahami, baik menggunakan metode pembelajaran, menguasai materi pelajaran, dan menguasai tindakan kelas sehingga bisa bermanfaat terhadap pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam. *Ketiga*, melibatkan emosi siswa dalam pembelajaran. Artinya siswa mampu diarahkan untuk semangat mencari ilmu pengetahuan khususnya dibidangnya masing-masing dengan cara

penelitian tindakan kelas sehingga menemukan makna yang sangat signifikan dan permanen¹¹

c. Kelebihan dan Kelemahan

Kelebihan metode edutainment adalah ¹²

- 1) membuat peserta didik merasa senang dan membuat belajar menjadi terasa lebih mudah
- 2) mendesain pembelajaran dengan selipan humor atau mendesain humor dan permainan edukatif untuk memperkuat pemahaman materi
- 3) penuh kasih sayang dalam berinteraksi dengan peserta didik
- 4) menyampaikan materi pelajaran yang dibutuhkan dan bermanfaat
- 5) menyampaikan materi yang sesuai dengan usia dan kemampuan peserta didik
- 6) memberikan pujian dan hadiah sebagai motivasi supaya peserta didik dapat lebih berprestasi. Meski demikian, pada kasus tertentu, pendidik dapat memberikan sanksi atau hukuman jika edukatif diperlukan.

Kelemahan metode edutainment adalah

- 1) Memerlukan waktu yang panjang.
- 2) Murid yang nakal cenderung membuat onar.

¹¹ Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 6

¹² Hamruni, *Konsep Edutainment Dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 9

- 3) Kelas sering sekali gaduh karena aktifitas permainan atau game.
- 4) Peserta didik yang pendiam cenderung pasif karena merasa minder dengan teman – temannya yang aktif.

2. Tinjauan Tentang Kemampuan Menyimak

a. Hakikat Menyimak

Tarigan Menyatakan bahwa Menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

Tarigan, mengutip Anderson mengatakan bahwa menyimak adalah proses besar mendengarkan, mengenal, serta menginterpretasikan lambang-lambang lisan. Menyimak dapat pula bermakna mendengarkan dengan penuh pemahaman dan perhatian serta apresiasi.¹³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyimak (mendengar, memperhatikan) mempunyai makna dapat menangkap bunyi dengan telinga. Sadar atau tidak, kalau ada bunyi maka alat pendengaran kita akan menangkap atau mendengar bunyi-bunyi tersebut. Kita mendengar suara itu, tanpa unsur kesengajaan. Proses mendengar terjadi tanpa perencanaan tetapi datang secara kebetulan.

¹³ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa...*, hal.

Bunyi-bunyi yang hadir di telinga itu mungkin menarik perhatian, mungkin juga tidak. Mendengarkan atau menyimak merupakan proses menangkap pesan atau gagasan yang disajikan melalui ujaran¹⁴

Menyimak merupakan keterampilan berbahasa yang aktif reseptif. Artinya ketika seseorang menyimak harus mengaktifkan pikirannya untuk dapat mengidentifikasi bunyi-bunyi bahasa, memahaminya dan menafsirkan maknanya sehingga tertangkap pesan yang disampaikan pembicara.

Menyimak memiliki kontribusi yang besar terhadap keterampilan berbahasa lain yang dimiliki seseorang. Hasil menyimak akan dapat meningkatkan keterampilan atau kemampuan membaca, berbicara dan menulis seseorang.

Menyimak dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting karena dapat memperoleh informasi untuk menambah wawasan dan pengetahuan. Begitu juga di sekolah, menyimak mempunyai peranan penting karena dengan menyimak siswa dapat menambah ilmu, menerima dan menghargai pendapat orang lain. Oleh sebab itu dalam pembelajaran menyimak memerlukan latihan-latihan yang intensi.¹⁵

¹⁴ Dariyanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Apollo Lestari, 1997), hal. 415

¹⁵ Mamay Maerasi Saeni, *Peningkatan dan Pengembangan Kemampuan Menyimak di kelas Tinggi* dalam <http://mayasari9595.blogspot.co.id/2015/04/peningkatan-dan-pengembangan-kemampuan.html> diakses pada tanggal 20 Februari 2016

b. Tujuan dan Manfaat Menyimak

Menurut Logan sebagaimana dikutip oleh Tarigan tujuan menyimak beraneka ragam antara lain sebagai berikut¹⁶:

- 1) Menyimak untuk belajar, yaitu menyimak dengan tujuan utama agar dia dapat memperoleh pengetahuan dari bahan ujaran sang pembicara.
- 2) Menyimak untuk menikmati, yaitu menyimak dengan penekanan pada penikmatan terhadap sesuatu dari materi yang diujarkan atau yang diperdengarkan atau dipagelarkan (terutama dalam bidang seni).
- 3) Menyimak untuk mengevaluasi, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat menilai apa-apa yang disimak itu (baik-buruk, indah-jelek, tepat-ngawur, logis-tak logis, dan lain-lain).
- 4) Menyimak untuk mengapresiasi simakan, yaitu menyimak dengan maksud agar si penyimak dapat menikmati serta menghargai apa-apa yang disimaknya itu (pembacaan cerita, pembacaan puisi, musik dan lagu, dialog, diskusi panel, dan perdebatan).
- 5) Menyimak untuk mengkomunikasikan ide-idenya sendiri, yaitu menyimak dengan maksud agar sipenyimak dapat mengkomunikasikan ide-ide, gagasan-gagasan, maupun perasaan-perasaannya kepada orang lain dengan lancar dan tepat.

¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa ...*, hal.

- 6) Menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, yaitu menyimak dengan maksud dan tujuan agar si penyimak dapat membedakan bunyi-bunyi dengan tepat mana bunyi yang membedakan arti (distingtif) dan mana bunyi yang tidak membedakan arti. Biasanya ini terlihat nyata pada seseorang yang sedang belajar bahasa asing yang asyik mendengarkan ujaran pembicara asli (*native speaker*).
- 7) Menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif dan analisis, sebab dari sang pembicara dia mungkin memperoleh banyak masukan berharga.
- 8) Menyimak untuk meyakinkan, yaitu menyimak untuk meyakinkan dirinya terhadap suatu masalah atau pendapat yang selama ini diragukan oleh si penyimak ragu; dengan perkataan lain, dia menyimak secara persuasif.

Sedangkan tujuan menyimak yang diungkapkan oleh Suhendar yaitu untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran.¹⁷

Manfaat menyimak diantaranya adalah¹⁸:

- 1) Memperlancar komunikasi.
- 2) Memperoleh informasi untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang kehidupan.
- 3) Sebagai dasar belajar bahasa

¹⁷ M.E. Suhendar dan Piean Supinah, *MKDU Bahasa Indonesia...*, hal. 7

¹⁸ Yeti Mulyati, dkk., *Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), hal.

c. Tahap-tahap Menyimak

Dalam menyimak terdapat tahap-tahap menyimak. Menurut Ruth G. Strickland sebagaimana dikutip oleh Saeni ada sembilan tahap dalam menyimak, tahap-tahap tersebut yaitu¹⁹:

- 1) Menyimak berkala, yang terjadi pada saat-saat sang anak merasakan keterlibatan langsung dalam pembicaraan mengenai dirinya.
- 2) Menyimak dengan perhatian dangkal karena sering mendapat gangguan dengan adanya selingan-selingan perhatian kepada hal-hal di luar pembicaraan.
- 3) Setengah menyimak karena terganggu oleh kegiatan menunggu kesempatan untuk mengekspresikan isi hati serta mengutarakan apa yang terpendam dalam hati sang anak.
- 4) Menyimak serapan karena sang anak keasyikan menyerap atau mengabsorpsi hal-hal yang kurang penting, hal ini merupakan penjarangan pasif yang sesungguhnya.
- 5) Menyimak sekali-sekali, menyimpan sebentar-sebentar apa yang disimak, perhatian secara fseksama berganti dengan keasyikan lain, hanya memperhatikan kata-kata sang pembicara yang menarik hatinya saja.

¹⁹ Mamay Maerasi Saeni, *Peningkatan dan Pengembangan Kemampuan Menyimak di kelas Tinggi dalam...*,

- 6) Menyimak asosiatif, hanya mengingat pengalaman-pengalaman pribadi secara konstan yang mengakibatkan sang penyimak benar-benar tidak memberikan reaksi terhadap pesan yang disampaikan sang pembicara.
- 7) Menyimak dengan reaksi berkala terhadap pembicara dengan komentar ataupun mengajukan pertanyaan.
- 8) Menyimak secara seksama, dengan sungguh-sungguh mengikuti jalan pikiran sang pembicara.
- 9) Menyimak secara aktif untuk mendapatkan serta menemukan pikiran, pendapat, dan gagasan sang pembicara.

d. Jenis-jenis Menyimak

Berdasarkan situasi dalam menyimak, menyimak terbagi menjadi dua jenis yaitu menyimak secara interaktif dan menyimak secara noninteraktif. Menyimak secara interaktif terjadi dalam percakapan tatap muka dan percakapan di telepon. Menyimak secara noninteraktif terjadi pada situasi ketika menonton TV, mendengarkan radio, mendengarkan khotbah, dan lain sebagainya.

Berdasarkan segi intensitas, menyimak ekstensif, menyimak dapat terbagi menjadi dua jenis yaitu menyimak ekstensif dan intensif. Kedua jenis menyimak tersebut akan dijelaskan sebagai berikut²⁰:

²⁰ Yeti Mulyati, dkk., *Bahasa Indonesia...*, hal. 3.24

1) Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif adalah kegiatan menyimak yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat umum dan tidak memerlukan bimbingan langsung seorang guru. Hal ini dikarenakan penyimak hanya menyimak bagian-bagian yang penting-penting saja, secara umum, sepintas, dan garis-garis besarnya saja. Kegiatan menyimak ekstensif ini dikelompokkan menjadi tiga jenis menyimak, diantaranya yaitu:

a) Menyimak Sekunder

Menurut Tarigan, menyimak sekunder adalah sejenis kegiatan menyimak secara kebetulan (*casual listening*) dan ekstensif (*extensive listening*).²¹ Kegiatan menyimak sekunder dilakukan ketika seseorang melakukan pekerjaan lain atau dilakukan bersamaan dengan kegiatan lain.

b) Menyimak Pasif

Menyimak pasif merupakan penyerapan suatu bahasa tanpa upaya sadar yang biasanya menandai upaya penyimak pada saat belajar dengan kurang teliti, tergesa-gesa, menghafal luar kepala, berlatih santai, serta menguasai suatu bahasa. Misalnya, seseorang mendengarkan bahasa daerah, setelah itu dalam kurun waktu dua atau tiga tahun berikutnya orang itu sudah dapat berbahasa daerah tersebut.

²¹ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak sebagai suatu Keterampilan Berbahasa...*, hal.

c) Menyimak Estetis

Menyimak estetis disebut juga menyimak apresiatif. Dalam menyimak estetik penyimak duduk terpaku menikmati suatu pertunjukkan misalnya, lakon drama, cerita, puisi, baik secara langsung maupun melalui radio. Secara imajinatif penyimak ikut mengalami, merasakan karakter dari setiap pelaku. Kegiatan menyimak estetis adalah kegiatan menyimak yang bahan simakannya berupa karya-karya sastra.

2) Menyimak Intensif

Menyimak intensif merupakan kegiatan menyimak yang memerlukan bimbingan dan arahan karena penyimak harus memahami secara terperinci, teliti, dan mendalam apa yang ia simak. Menyimak intensif ini memiliki ciri-ciri yang harus diperhatikan, yakni: (a) menyimak intensif adalah menyimak pemahaman, (b) menyimak intensif memerlukan konsentrasi tinggi, (c) menyimak intensif ialah memahami bahasa formal, (d) menyimak intensif diakhiri dengan reproduksi bahan simakan. Kegiatan menyimak intensif ini dikelompokkan menjadi tiga jenis kegiatan menyimak, diantaranya yaitu:

a) Menyimak Kritis

Menurut Bustanul Arifin, menyimak kritis adalah kegiatan menyimak yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk memberikan penilaian secara objektif, menentukan keaslian,

kebenaran, dan kelebihan, serta kekurangan-kekurangan bahasa simakan.²² Kegiatan menyimak kritis dapat dilakukan dengan cara antara lain; menyimak pagelaran sebuah drama panggung atau menyimak sebuah film yang kemudian dilanjutkan membuat resensinya.

b) Menyimak Kreatif

Menurut Bustanul Arifin, menyimak kreatif adalah kegiatan menyimak yang bertujuan untuk mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas pembelajar.²³ Kreativitas penyimak dapat dilakukan dengan cara menceritakan kembali isi simakan dengan bahasa sendiri, mengubah puisi yang disimak menjadi sebuah cerpen, mengubah suatu informasi menjadi sebuah puisi, cerita, artikel, dan sebagainya.

c) Menyimak Konsentratif

Menyimak konsentratif memiliki kesamaan dengan kegiatan menelaah. Kegiatan menyimak ini memerlukan konsentrasi yang tinggi agar informasi yang diperoleh dapat dipahami dan diikuti dengan baik. Berikut ini yang termasuk kegiatan menyimak konsentratif adalah:

- i. Menyimak sebuah petunjuk kemudian mengikutinya.
- ii. Menyimak pembicaraan.

²² Bustanul Arifin, dkk, *Menyimak*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal. 2.20

²³ *Ibid*, hal. 2.25

- iii. Menyimak sebuah wacana atau berita untuk mendapatkan butir-butir informasi tertentu yang dibutuhkan.
- iv. Menyimak sebuah wacana atau berita atau yang dibacakan atau menyimak pembicaraan untuk memahami urutan ide-ide.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Daya Simak Seseorang

Menurut Suhendar, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan untuk dapat menyimak dengan baik, yaitu²⁴:

- 1) Alat dengar si pendengar (penyimak) dan alat bicara si pembicara baik,

Ketika sedang berkomunikasi maka alat dengar si pendengar an alat bicara si pembicara haruslah baik. Logikanya adalah bagaimana mungkin seorang yang alat dengarnya kurang baik mampu menyimak informasi yang disampaikan oleh si pembicara, begitu juga sebaliknya.

- 2) Situasi dan lingkungan pembicara itu harus biasa,

Situasi lingkungan juga mempengaruhi daya simak seseorang. Logikanya adalah apabila situasi di sekeliling penyimak gaduh atau ramai maka penyimak tidak dapat menyimak dengan baik.

- 3) Konsentrasi penyimak pada pembicara,

Konsentrasi penyimak pada pembicaraan juga sangat penting. Logikanya adalah jika penyimak berkonsentrasi terhadap suatu

²⁴ M.E. Suhendar dan Piean Supinah, *MKDU Bahasa Indonesia ...*, hal. 5-6

pembicara secara terus menerus dan tidak terputus maka alur pikiran pembicara pun tidak terputus diterimanya.

4) Pengenalan tujuan pembicaraan mengetahui

Mengetahui tujuan pembicaraan juga sangat penting ketika kita akan menyimak suatu pembicaraan penyimak. Kita akan lebih menyimak apabila kita mengetahui tujuan pembicaraan yang diungkapkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh si pembicara.

5) Pengenalan paragraf atau bagian pembicaraan dan pengenalan kalimat-kalimat inti pembicaraan,

Untuk memahami suatu pembicaraan, penyimak tidak perlu mengingat satu demi satu kata yang diucapkan oleh si pembicara, penyimak hanya perlu menangkap pokok-pokok pikiran dari pembicaraan yang disimak.

6) Kesanggupan menarik kesimpulan dengan tepat,

Penyimak yang baik adalah penyimak yang mampu menarik kesimpulan dari isi pembicaraan. Sering kali pembicara menyampaikan kesimpulan secara eksplisit tugas penyimaklah yang merumuskan kesimpulan dari sebuah pembicaraan.

7) Memiliki intelegensi yang tinggi,

Seorang dapat menyimak dengan baik bila penyimak memahami bahasa yang digunakan oleh si pembicara. Selain itu, untuk memahami suatu pembicara, penyimak juga harus memiliki intelegensi yang tinggi. Tanpa memiliki kemampuan berbahasa yang

baik dan intelegensi yang tinggi maka si penyimak akan kesulitan menangkap isi pembicaraan.

8) Latihan yang teratur.

Untuk memperoleh sebuah keterampilan yang baik maka kita harus selalu berlatih, begitu juga dengan menyimak yang merupakan salah satu keterampilan berbahasa.

3. Tinjauan Tentang Pembelajaran Bahasa Jawa

a. Hakikat Bahasa Jawa dan Pembelajaran Bahasa Jawa

Bahasa Jawa sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal yang dilaksanakan di daerah Jawa Timur di dalamnya mencakup lima kompetensi dasar yaitu: mencakup aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan sastra.

Tarigan mengemukakan adanya prinsip dasar hakikat bahasa yaitu²⁵;

- 1) Bahasa adalah satuan
- 2) Bahasa adalah vokal
- 3) Bahasa tersusun dari lambang-lambang arbitari
- 4) Bahasa ialah alat komunikasi
- 5) Bahasa berhubungan erat dengan tempatnya berada
- 6) Bahasa itu berubah-ubah

²⁵ Arena, *Hakikat Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD* dalam <http://www.arenasahabat.com/2014/02/hakikat-pembelajaran-bahasa-indonesia.html> diakses pada tanggal 20 Februari 2016

Pembelajaran bahasa jawa mencakup herarki tata bahasa (ondo usuk), maka peserta didik dituntut mampu berkomunikasi secara efektif, dapat menggunakan bahasa jawa sebagai alat komunikasi formal atau informal, memahami bahasa jawa dan menggunakannya dengan tepat, serta mampu membanggakan bahasa jawa sebagai budaya indonesia. Dengan begitu, peserta didik mampu menggunakan bahasa jawa dengan disertai rasa bangga terhadap kebudayaannya sendiri.

b. Pembelajaran bahasa jawa

Pada penerapannya, mata pelajaran bahasa jawa diberikan dalam waktu 2 jam pelajaran setiap minggunya sebagai salah satu muatan lokal. Melalui distribusi jam pelajaran ini, siswa diarahkan untuk menguasai kompetensi dasar membaca dan memahami konteks situasi bacaan berbahasa jawa, kompetensi untuk menyimak teks lisan, kemampuan menulis pendapat dan gagasan dalam bahasa jawa, dan kemampuan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa jawa.

Kongres bahasa jawa IV, 1991 : 74 menjelaskan tujuan pembelajaran bahasa jawa bagi sekolah dasar sebagai berikut²⁶.

- 1) Peserta didik menghargai dan membanggakan bahasa jawa sebagai bahasa daerah dan berkewajiban mengembangkan dan melestarikannya.

²⁶ Dewiyati Khasanah, *Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Karma Pada Kalangan Generasi Muda* dalam <http://www.arenasahabat.com/2014/02/fungsi-pembelajaran-bahasa-jawa.html> diakses pada tanggal 25 November 2016

- 2) Peserta didik memahami bahasa jawa dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam – macam tujuan, keperluan, dan keadaan misalnya dirumah, sekolah, dan masyarakat dengan baik dan benar.
- 3) Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa jawa yang baik dan benar.
- 4) Peserta didik memiliki kemampuan menggunakan bahasa jawa yang baik dan benar untuk meningkatkan keterampilan, kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial
- 5) Peserta didik dapat bersikap positif dalam tata kehidupan sehari – hari dilingkungannya.

c. Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

Menurut kurikulum sekolah dasar 2004 Bahasa Jawa diberikan di sekolah dengan pertimbangan sebagai berikut²⁷ :

- 1) Bahasa Jawa sebagai alat komunikasi sebagian besar penduduk jawa.
- 2) Basa Jawa memperkokoh jati diri dan kepribadian orang dewasa
- 3) Bahasa Jawa, termasuk didalamnya sastra dan budaya jawa mendukung kekayaan khasanah budaya jawa.

²⁷ Dewiyati Khasanah, *Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Karma Pada Kalangan Generasi Muda* dalam <http://www.arenasahabat.com/2014/02/fungsi-pembelajaran-bahasa-jawa.html> diakses pada tanggal 25 November 2016

- 4) Bahasa, Sastra dan budaya jawa merupakan warisan budaya adiluhung.
- 5) Bahasa, sastra, dan budaya jawa di kembangkan untuk mendukung life skill.

4. Tinjauan Tentang Jenenge Perangane awak (nama anggota tubuh)

Aturan tingkat tutur bentuk *krama* yaitu tidak boleh meninggikan diri sendiri. Aturan tersebut salah satunya tercermin pada penggunaan kata kerja. Kata kerja bentuk *krama* digunakan untuk menyebutkan tindakan orang yang posisinya lebih tinggi (lebih tua, dihormati). Apabila kata kerja tersebut mengacu pada diri sendiri dan orang yang posisinya lebih rendah dari lawan tutur, maka kata kerja tersebut harus menggunakan bentuk *ngoko* atau jika kata tersebut ada bentuk *kramanya* maka harus menggunakan bentuk *krama*, maka jika kata kerjanya menggunakan bentuk *krama inggil* adalah salah. Dengan demikian, kata *siram* diganti dengan kata *adus*, karena *adus* mengacu pada *kula* (anak) yang posisinya lebih rendah dari lawan tutur (ibu) dan mengacu pada aturan tidak boleh meninggikan diri sendiri ketika menggunakan bentuk *krama*²⁸. Perhatikan tabel berikut.

no	basa ngoko (kasar)	basa krama (alus)
----	----------------------	---------------------

²⁸ Ekowardono, B. Karno, dkk. *Kaidah Penggunaan Ragam Krama Bahasa Jawa*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1993). Hal. 9

1	rambut	rikma
2	sirah	mustaka
3	bathuk	palarapan
4	alis	imba
5	mripat	paningal / soca
6	pipi	pangarasan
7	irung	grana
8	cangkem	tutuk
9	untu	waja
10	ilat	lathi
11	kuping	talingan / karna
12	rai	pasuryan
13	janggut	kethekan
14	gulu	jangga
15	pundhak	pamidhangan
16	dhadha	jaja
17	tangan	asta
18	driji	racikan

5. Tinjauan Tentang penerapan Metode Edutainment dalam Meningkatkan Kemampuan Menyimak

Penerapan metode edutainment pada materi nyemak gambar lan ngrungokake pangucapane tembung (menyimak gambar dan mendengarkan bunyi kata), sebagai berikut:

a. Persiapan Guru

Guru memberikan apresiasi dan memotivasi peserta didik, menyiapkan tugas peserta didik yang akan dilakukan dan membagi peserta didik dalam satu kelas menjadi beberapa kelompok secara heterogen.

b. Presentasi Guru

Pada tahap ini guru memaparkan materi kepada peserta didik serta menginformasikan indikator pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat. Guru juga menjelaskan teknik pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode edutainment dengan cara bermain wayang di depan kelas

c. Kegiatan Kelompok

Pada tahap ini adalah pelaksanaan kegiatan kelompok. Masing-masing kelompok di berikan tugas untuk membuat wayang. Dalam kesempatan ini semua anggota dalam satu tim diberi hak untuk bertanya kepada masing guru. Jika belum jelas dalam penjelasan yang diberikan. Guru mengawasi kerja kelompok dan sesekali membantu pembuatan wayang.

d. Pembahasan

Setelah semua kelompok menyelesaikan pembuatan wayang, guru memberikan kesempatan kepada perwakilan dari masing-masing kelompok untuk menunjukkan hasil kerja kelompok di depan kelas dan menyuruh salah satu kelompok untuk bermain wayang di depan kelas.

e. Evaluasi

Guru mengevaluasi dan memberikan penjelasan atas apa yang peserta didik lakukan dalam kerja kelompok. Selesai menjelaskan guru bersama siswa membuat kesimpulan atas kegiatan hari ini.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan metode edutainment pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda. Tidak hanya berfokus pada metode pembelajaran yang digunakan, materi yang pernah diajarkan juga pernah dilakukan penelitian dengan model pembelajaran yang berbeda. Penelitian-penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. Mukaffan dalam skripsinya yang berjudul *“Trend Edutainment Dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”* Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode edutainment dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik”. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil belajar siswa dan hasil evaluasi yang diberikan oleh

guru yaitu pada tes awal nilai rata-rata siswa 37,00 dengan prosentase ketuntasan 10%, dilanjutkan siklus I nilai rata-rata siswa hanya mencapai 64,00 dengan prosentase ketuntasan 60%, dan pada waktu siklus II nilai rata-rata siswa dapat meningkat menjadi 84,50 dengan prosentase ketuntasan 90%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode edutainment dapat meningkatkan hasil.

2. Mardiyati dalam skripsinya yang berjudul "*Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Membaca Huruf Jawa dengan Metode Pemberian Tugas Latihan dan Resitasi*". Dari hasil penelitian ini dapat terlihat bahwa keterampilan membaca huruf Jawa siswa mengalami peningkatan setelah menggunakan metode pemberian tugas latihan resitasi. Hal tersebut dapat terbukti dari hasil perbandingan nilai rata-rata kelas siklus I dan siklus II meningkat 0.31 atau sebesar 4,22%. Peningkatan kemampuan siswa dalam membaca bacaan berhuruf Jawa ternyata dapat merubah tingkah laku siswa terhadap pembelajaran membaca bacaan berhuruf Jawa, siswa menjadi aktif dan senang menerima pembelajaran membaca huruf Jawa.
3. Supiah dalam skripsinya yang berjudul "*Peningkatan Kewasisan Membaca Wacana Berbahasa Jawa Berdasarkan Taraf Keterbacaan Wacana Pada Siswa Kelas V SLTP*", menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan ada peningkatan kewasisan siswa membaca wacana berbahasa Jawa menggunakan teknik klose. Hal ini dibuktikan dengan hasil pre test dan post test diperoleh perbedaan sebesar 11,785, yang berarti terdapat peningkatan. Upaya untuk meningkatkan kewasisan

siswa membaca wacana berbahasa Jawa dilakukan dengan memberikan latihan terus menerus dan berkesinambungan dengan menggunakan teknik klose.

Tabel 2.2 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Mukaffan	Trend Edutainment Dalam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	1. Sama-sama menggunakan Edutainment	1. Subyek dan lokasi penelitian yang berbeda 2. Mata pelajaran yang berbeda 3. Kelas yang diteliti berbeda 4. Tujuan yang dicapai berbeda
Mardiyati	Peningkatan Kemampuan Siswa dalam Membaca Huruf Jawa dengan Metode Pemberian Tugas Latihan dan Resitasi	1. Sama-sama meneliti tentang mata pelajaran Bahasa Jawa	1. Subyek dan lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang berbeda 3. Tujuan yang dicapai berbeda
Supiyah	Peningkatan Kewawasan Membaca Wacana	1. Sama-sama meneliti	1. Subyek dan lokasi

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Berbahasa Jawa Berdasarkan Taraf Keterbacaan Wacana Pada Siswa Kelas V SLTP	tentang mata pelajaran Bahasa Jawa	penelitian berbeda 2. Mata pelajaran yang berbeda 3. Kelas yang diteliti berbeda 4. Tujuan yang dicapai berbeda

Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda.

Dari hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa metode edutainment merupakan metode pembelajaran yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Dengan menggunakan metode edutainment ini, diharapkan proses pembelajaran peserta didik tidak merasa jenuh, dapat memahami materi dengan baik dan menyenangkan.

C. Kerangka Pemikiran

Pengajaran mata pelajaran Bahasa Jawa di MI Miftahul Ulum Banggle 02 Kanigoro Blitar masih belum dilaksanakan secara optimal terhadap upaya mengembangkan keterampilan berbahasa siswa khususnya dalam kegiatan menyimak. Hal ini semakin terlihat dengan adanya kemampuan menyimak siswa belum seperti yang diharapkan sehingga kegiatan menyimak merupakan beban belajar dan tidak berkembang menjadi kebiasaan menyimak.

Dalam pembelajaran nyemak gambar lan ngerungokake pangucape tembung (menyimak gambar dan mendengarkan kata) perlu dipahami dengan harapan peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir dalam menjawab pertanyaan yang berhubungan dengan jenenge perangan awak (nama anggota tubuh), yang seharusnya mampu menjelaskan dan menunjukkan bagian – bagian tubuh menggunakan basa krama (alus).

Maka dari itu, mengingat pentingnya mempelajari Bahasa Jawa khususnya pada keterampilan menyimak, peneliti tertarik untuk mengenalkan tentang kegiatan belajar mengajar Bahasa Jawa menggunakan metode edutainment yang kiranya bisa membuat peserta didik untuk tertarik belajar Bahasa Jawa.

Selain itu, struktur edutainment ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk mampu menjelaskan dan menunjukkan bagian – bagian tubuh dengan menggunakan bahasa alus (basa ngoko), peserta didik juga akan terlibat secara aktif, sehingga akan memunculkan semangat peserta didik dalam belajar. Seberapa tepatnya pola pikirnya terhadap suatu konsep

dengan pola pikir nara sumber. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan oleh peneliti dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

